

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, muncul tokoh-tokoh penggerak di berbagai daerah sebagai respon penolakan dari masyarakat atas kembalinya Belanda dan Sekutu ke Indonesia. Jawa Barat menjadi salah satu basis perlawanan terbesar sehingga muncul beberapa badan perjuangan seperti LASWI, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Merah Putih (BMP), Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), Barisan Berani Mati (BBM), Angkatan Pemuda Indonesia (Api), Laskar Rakyat (LR), Pasukan Istimewa (PI), Pasukan Garuda Putih (PGP), Pasukan Beruang Merah (PBM), Angkatan Muda Kereta Api (AMKA), Angkatan Muda PTT, Pemuda Sosial Indonesia (PESINDO). Badan-badan perjuangan itu tergabung dalam Majelis Persatuan Pertahanan Priangan (MPPP) yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sutoko.<sup>1</sup>

Letnan Kolonel Sutoko bersama Sewaka Gubernur Jawa Barat keempat Raden Tumenggung Ario (Mas) Sewaka menjadi pelopor penggerak masyarakat yang bermula di Bandung. Kedatangan Belanda ke Bandung pada Oktober 1945 dengan dalih persetujuan dari Inggris “*Civil Affair Agreement*” yang membantu Belanda untuk menguasai kembali Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alex Anis Ahmad, *Pembentukan Wilayah Pertahanan Priangan Timur dan Perpindahan Ibukota Provinsi Jawa Barat ke Lebaksiuh tahun 1947-1948*, (JASMERAH: Jurnal Of Education and Historical Studies, Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, 2019), Hal 15

<sup>2</sup> Agung Ilham Setiadi, *Antara Lebaksih dan Cisarupan (Mengenang Sewaka Jawa Barat di Pengungsian)*, edisi pertama, (Bandung, Richard Hanafi Pustaka, 2012). Hal. 47

Keadaan Bandung yang sudah genting akibat terjadi peristiwa Bandung Lautan Api. Atas dasar keadaan ini, dilakukan berbagai perundingan yang bertujuan untuk menguatkan, menyatukan dan merapatkan badan atau lembaga perjuangan yang ada. Panglima Divisi III Siliwangi yang dipimpin oleh A.H Nasution dalam rapatnya pada 20 Juli 1947 di Padayungan membentuk *wehrkreise* (gerakan pertahanan) dan kantong-kantong gerilya sebagai persiapan menghadapi Belanda.

*Wehrkreise* dibagi menjadi tiga divisi. Pertama, yang bertugas di wilayah Jawa Barat Selatan dan Banten, yang dipimpin langsung oleh A.H Nasution. Kedua, yang dipimpin oleh Kolonel Hidayat meliputi wilayah Tasikmalaya, Ciamis Utara, Rajapolah, Jawa Barat Utara. Dan Ketiga, dipimpin oleh Letnan Kolonel Sutoko, yang daerahnya meliputi wilayah Tasikmalaya, Ciamis Selatan sampai Perbatasan Jawa Tengah, yang pusat pemerintahannya berpindah-pindah yaitu Padayungan, Cibalong, Cikuya, Lebaksiuh.

Pada pertengahan bulan Agustus 1947 pusat persembunyian di pindahkan ke pusat pemerintahan provinsi Jawa Barat di Padayungan, Sewaka dengan membawa staf Kolonel Edi Sukardi, Mayor Mashudi, Mayor dr. Barnas, Kapten Zen, Letnan Satu Suherman Gondokusumo, Letnan Satu Sumirat dan Letkol dr. Akil Asikin.<sup>3</sup> Ketika Jawa Barat terus-terusan digempur oleh pihak Belanda, Sewaka dan Sutoko berkali-kali pindah tempat kedudukannya, mulai dari

---

<sup>3</sup> Agung Ilham Setiadi, *Antara Lebaksih dan Cisurupan (Mengenang Sewaka Jawa Barat di Pengungsian)*, edisi pertama, (Bandung, Richard Hanafi Pustaka, 2012). Hal. 68

Padayungan, Tasikmalaya hingga Lebaksiuh, Cisarupan juga Cikuya Culamega Tasikmalaya.<sup>4</sup>

Kampung Lebaksiuh menjadi salahsatu basis pertahanan yang dipelopori oleh Letnan Kolonel Sutoko dan Raden (Mas) Ario Sewaka. Rombongan Sewaka datang ke Lebaksiuh pada 7 Agustus 1947. Lebaksiuh dipilih menjadi tempat untuk pusat pemerintahan Jawa Barat merupaka upaya Gubernur dan Letnan Sutoko guna mempertahankan, mengamankan dan menyelamatkan kedudukan Provinsi Jawa Barat dari tangan Belanda agar kedaulatan Republik Indonesia tidak dapat ancaman. Setelah menjadi pusat pemerintahan Gubernur Sewaka akhirnya menetap di Lebaksiuh dan menjalankan roda pemerintahan provinsi Jawa Barat di Lebaksiuh<sup>5</sup>

Setelah rombongan Sewaka tiba di Lebaksiuh, kemudian rombongan Letnan Kolonel Sutoko yang beranggotakan Marlinah, Astri Suryanto, Wisoko, Tien Sumpangantinah, Sriyati dan Pawoko. Juga tidak lupa anggota dari *wehkrreise III* dr. Asil Asikin, Letnan Sugianto, Sersan Wahyu, Sersan Komar, Sersan Rahmat, Kopral Udis, Prapyu Empud, Serma Sopyan menyusul atas perintah yang diberikan oleh Jenderal Sudirman untuk mendampingi Sewaka di Lebaksiuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian di fokuskan pada peran Letnan Kolonel Sutoko pada masa wehkrresie III di Lebaksiuh-Awilega

---

<sup>4</sup> Alex Anis Ahmad, *Pembentukan Wilayah Pertahanan Priangan Timur dan Perpindahan Ibukota Provinsi Jawa Barat ke Lebaksiuh tahun 1947-1948*, (JASMERAH: Jurnal Of Education and Hitorial Studies, Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, 2019), Hal 15

<sup>5</sup> Agung Ilham Setiadi, *Antara Lebaksih dan Cisarupan (Mengenang Sewaka Jawa Barat di Pengungsian)*, edisi pertama, (Bandung, Richard Hanafi Pustaka, 2012). Hal. 2

Tasikmalaya tahun 1947-1948. Maka dipandang perlu adanya perumusan masalah dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Bagaimana Biografi Letnan Kolonel Sutoko ?
2. Bagaimana Kondisi Agresi Militer Belanda I Tasikmalaya pada tahun 1947-1948 ?
3. Bagaimana peran Letnan Kolonel Sutoko dalam Wehrkreise III di Lebaksiuh-Awilega Tasikmalaya pada tahun 1947-1948 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi dari Letnan Kolonel Sutoko.
2. Untuk mengetahui Kondisi Agresi Militer Belanda I di Tasikmalaya pada tahun 1947-1948.
3. Untuk mengetahui peran Letnan Kolonel Sutoko dalam Wehrkreise III di Lebaksiuh-Awilega Tasikmalaya pada tahun 1947-1948.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai biografi Letnan Kolonel Sutoko.
2. Memberikan informasi mengenai Sejarah lokal Jawa Barat khususnya Tasikmalaya yang dijadikan tempat persembunyian salah satu mantan Prajurit Tentara Negara Indonesia yakni Letnan Kolonel Sutoko dan Gubernur Jawa Barat Mas Aryo Sewaka.
3. Memberikan informasi kondisi Tasikmalaya saat terjadinya Agresi Militer I.

4. Sebagai sarana memperkenalkan kepada masyarakat terhadap sepak terjang peranan Letnan Kolonel Sutoko di Lebaksiu-Awilega Tasikmalaya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai studi tokoh di Indonesia secara umum memang sudah banyak dilakukan, terutama tokoh-tokoh yang berperan penting dalam dinamika sejarah Indonesia. Akan tetapi, tulisan-tulisan sejarah yang muncul saat ini hanya menuliskan peran orang-orang populer. Padahal masih banyak tokoh-tokoh yang begitu penting perannya, terutama yang ada di daerah. Seperti halnya Letnan Kolonel Sutoko yang berperan penting dalam misi wehrkreise di Lebaksiuh Tasikmalaya.

Diantara beberapa tulisan mengenai peran Letnan Kolonel Sutoko secara khusus belum banyak ditemukan. Adapun tulisan-tulisan yang berkaitan diantaranya: *Pertama*, tulisan Agung Ilham Setiadi dan Ibnu Hajar Apandi, yang berjudul *Antara Lebaksiuh dan Cisarupan (Mengenang Sewaka Jawa Barat di Pengungsian)*, diterbitkan oleh Richard Hanafi Pustaka, Kemudian, dalam tulisan lain yang berjudul *Jangan Sakiti Hati Rakyat (Menggali Spirit Kehidupan Brigjen TNI (PURN.) R. Sutoko)*, diterbitkan oleh Media dan Data Center Wanadri 2019. Buku yang ditulis oleh wartawan Radar Priangan Tasikmalaya dan wartawan Tempo ini hanya memfokuskan bagaimana kondisi Lebaksiuh dan Cisarupan saat ditempati oleh Sewaka dan Sutoko dan buku kedua hanya memfokuskan dalam penulisan bagaimana semangat juang Letnan Kolonel Sutoko dari awal bekerja di PTT Jepang sampai Sutoko berhenti menjadi tentara secara umum. Tidak memfokuskan kepada peran Letnan Sutoko selaku ketua wehrkreise III di

Lebaksiuh-Awilega. Walaupun demikian buku ini menjadi salah satu acuan referensi penulis dalam penelitian ini.

Kedua, tulisan Djadja, A, Ma. Yang berjudul *Mengenal Prasasti Lebaksiuh dan Monumen Wehrkreise III 1995-1997-2002*,. Buku yang disusun oleh Panitia Pembangunan Monnumen Perjuangan Lebaksiuh ini secara umum hanya menjelaskan isi yang terandung dalam prasasti Lebaksiuh dan monumen wehrkreise III di Lebaksiuh-Awilega. Berbeda dengan penulis yang terfokus kedalam peran Letnan Kolonel Sutoko sebagai ketua wehrkreise III di Lebaksiuh-Awilega Tasikmalaya tahun 1947-1948.

Ketiga, tulisan Sewaka, yang berjudul *Djorat-djaret dari Djaman ke Djaman*, terbit tahun 1955. Buku yang ditulis sendiri oleh Sewaka ini membahas mengenai dirinya dari awal mula menjadi seorang camat sampai gubernur Jawa Barat yang megungsi di Lebaksiuh pada tahun 1947 bersama Sutoko, berbeda dengan yang berfokus terhadap pernah Letnan Kolonel Sutoko. Namun demikian, ini menjadi salah satu acuan referensi penulis.

Dari beberapa tulisan diatas, penulis tidak menemukan tulisan yang secara khusus membahas peran Letnan Kolonel Sutoko sebagai ketua wehrkreise III di Lebaksiuh-Awilega Tasikmalaya pada tahun 1947-1948. Jadi, penelitian yang dilakukan ini merupakan sebuah penelitian yang orisinil dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Maka dari itu, untuk menghindari sebuah plagiarisme penulis melakukan penelusuran-penelusuran terlebih dahulu terhadap karya-karya yang berkaitan dengan penelitan yang dilakukan penulis.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penulisan ini, mengambil konsep Louis Gottclak yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Dengan menggunakan empat langkah prosedur penelitian yaitu: Herusitik (pengumpulam sumber), Kritik (kritik internal dan eksternal sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan).

### **1. Heuristik**

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis pertama-tama melakukan observasi ketempat penelitian yaitu ke Lebaksiuh dan Awilega sebagai tempat persembunyian Sutoko dan Sewaka pada saat itu. Hal ini dilakukan guna mencari informasi awal terkait dengan benar atau tidaknya peristiwa itu terjadi.

Setelah mendapatkan informasi awal, penulis selanjutnya mencari sumber terkait sejarah wehrkreise dan peran Letnan Kolonel Sutoko di Lebaksiuh. Informasi-informasi itu didapatkan dari perpustakaan-perpustakaan seperti, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Disjarahad TNI AD Bandung, Perpustakaan LVRI Bandung, Perpustakaan LVRI Tasikmalaya.

Selain dari lembaga-lembaga tersebut, penulis juga mendapatkan sumber dari beberapa pihak seperti dosen pembimbing skripsi, wartawan Radar Priangan Tasikmalaya, wartawan Pikiran Rakyat Tasikmalaya, wartawan Tempo Bandung dan juga informasi-informasi lisan dari warga setempat.

Kemudian sumber-sumber tersebut penulis bagi kedalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber Primer :

Sumber Lisan: Wawancara dengan Dr. Ir. Mame Slamet Sutoko, DEA selaku anak ketiga Letnan Kolonel yang lahir di Lebaksiuh saat Sutoko sedang bergriya di Awilega.

Sumber Tulisan: Merupakan sumber berupa hasil tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku, kronik, catatan. Adapun sumber tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini ialah:

- 1) *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, oleh Muhammad Rivai, PT. Intrmasa, Jakarta
- 2) *Tjorat-Tjaret dari Djaman ke Djaman* oleh Sewaka (1955).
- 3) *Tokoh-tokoh Sejarah Perjuangan dan Pembangunan Pos dan Telekomunikasi di Indonesia*, oleh Humas Dirjen Pos dan Telekomunikasi (1985).

Sumber Benda: Merupakan sumber dokumentasi seperti foto ketika Sutoko sedang kecil, foto bersama keluarga besar Letnan Kolonel Sutoko dan foto sewaktu Sutoko memeriksa pasukan bersama Letnan Kolonel Mokoginta, foto saat menerima penghargaan Bintang Griya di Tegalega, foto saat penyerahan pemerintahan militer ke pemerintahan sipil Kolonel Sadikin kepada Gubernur Sewaka, foto perpindahan tugas Letnan Kolonel Sutoko ke Jakarta, foto bersama Sutoko dengan para hadirin saat Sidang Dewan Paripurna Daerah Angkatan 45, dan Arsip berita perpindahan Letnan Kolonel Sutoko ke Jakarta,. Dokumentasi tersebut penulis dapatkan dari Ibnu Hajar Apandi dalam bukunya *Jangan Sakiti Hati Rakyat (Menggali Spirit Kehidupan Brigjen (PURN.) R. Sutoko*.



b. Sumber Skunder :

Sumber Benda:

- 1) Tugu Prasasti di Lebaksiuh
- 2) Monumen wehrkreise III di Awilega

Sumber Buku:

- 1) *Antara Lebaksiuh dan Ciburupan (Mengenang Sewaka Jawa Barat di Pengungsian)*, 2012. Dengan revisi *Bergerilya bersama Sewaka, Mengenang Jejak Sang Penyelamat Jawa Barat*. Oleh Agung Ilham Setiadi, (2019).
- 2) *Bandung Awal Revolusi 1945-1949*, oleh Jhon R. W. Smail. (2011)
- 3) *Jangan Sakiti Hati Rakyat (Menggali Spirit Kehidupan Brigjen TNI (PURN.) R. Sutoko*, oleh Agung Ilham Setiadi dan Ibnu Hajar Apandi (2019).
- 4) *Menelisik Tasik (Cerita dan Sejarah Tersembunyi Tasikmalaya)*, oleh Bambang Arifianto, (2020).
- 5) *Peran TNI AD dalam Perang Kemerdekaan* oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat (1965).
- 6) *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, oleh George McTurnan Kahin.
- 7) *Reonologi Sejarah TNI-1945* oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- 8) *Resolusi Rakyat Jawa Barat tentang tidak Mengakuinya Negara Pasundan di Sumedang* oleh Arsip Sekretariat Negara 1945-1949.
- 9) *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* oleh A. H Nasution.

10) *Siliwangi dari Masa ke Masa*, oleh Kodam Siliwangi VI (1965).

Sumber Skripsi:

- 1) *Perlawanan Masyarakat Bandung Timur dalam Upaya mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949*, oleh Dikki Wahyu Afandi.
- 2) *Sewaka Gubernur Jawa Barat Masa Revolusi (1947-1948)*, oleh Hendra Permana.

Sumber Koran:

- 1) *Berdinding Bilik, Beratap Nipah*, oleh Bambang Arifianto (Pikiran Rakyat 2019).
- 2) Berita Harian *Antara* 1947.
- 3) *Seminggoe Medan Pertempuran Bandoeng Selatan dan Timoer*, Soera Merdeka, 3 Januari 1947
- 4) *Sewaka, Sang Gubernur Gerilya Tokoh Jabar yang Terlupakan*, oleh Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S. S., M.A (Pikiran Rakyat, 2006).

Sumber Artikel dan Jurnal:

- 1) *Antara Sewaka dan Soeria Kartalegawa: Dinamika politik Pemerintahan di Jawa Barat pada Masa Revolusi Indonesia*, oleh susanto Zuhdin (HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah, No.7, Bol. IV, 2003)
- 2) *Pembentukan Wilayah Pertahanan Priangan Timur dan Perpindahan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat di Lebaksiuh 1947-1948*, oleh Alex Anis Ahmad (2019)

## 2. Kritik

Tahapan ini, merupakan sebuah tahapan pengujian sumber-sumber, informasi, dan data-data, terkait dengan kredibilitas sehingga sumber yang digunakan layak untuk digunakan.<sup>6</sup> Kritik yang dilakukan tersebut baik isi sumber maupun bentuknya.<sup>7</sup> Tahapan ini juga sering disebut dengan uji validasi<sup>8</sup> dengan menguji semua sumber yang didapat dan diakhiri dengan adanya suatu keabsahan yang benar.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ini dilakukan untuk mencari verifikasi data terhadap aspek luar dari sumber yang telah didapatkan, baik berupa sumber tertulis maupun wawancara.<sup>9</sup>

*Pertama*, Kritik sumber Lisan berupa wawancara kepada anaknya Letnan Kolonel Sutoko, Bapak Ir. Astri suryanto (anak pertama), Ibu Astri Suryantini (anak kedua), dan Bapak Ir. Dr. Mame Slamet Sutoko, DEA (anak ketiga). Narasumber-narasumber tersebut adalah saksi sekaligus pelaku pada saat peristiwa wehrkreise itu sedang terjadi, meskipun usianya pada saat itu masih kecil, namun ingatan mereka tentang peristiwa itu masih kuat. Dalam hal ini, apa yang dikatakan beliau sesuai dengan apa yang saya cari, maka dari itu penulis menganggap sumber ini kredible dan dapat dipercaya.

---

<sup>6</sup> Kosim, E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1984). Hlm. 36

<sup>7</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemaah A. Muin Umar et al. (Jakarta: Proyek Pembinaan Persarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986). Hlm. 80

<sup>8</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: PerumahanNogotirto III, 2012). Hlm. 65

<sup>9</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal. 11

*Kedua*, kritik terhadap sumber tulis. Misalnya, buku Sewaka, *Tjorat-tjaret dari djaman ke djaman* (1955). Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Sewaka Jawa Barat, dengan bahasa yang belum di sempurnakan (EYD). Dari segi eksternal buku ini dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan kebenarannya karena buku ini ditulis 7 tahun setelah peristiwa wehrkreise itu terjadi. Berdasarkan penulis, bahasa tulisan dan tahun terbitnya, buku ini di anggap kredible dan dapat dipercaya.

*Ketiga*, Sumber Benda, berupa dokumentasi foto-foto terkait peristiwa wehrkreise dan peran Letnan Kolonel Sutoko. Foto tersebut diambil sekitar tahun 1948, 1949, 1950 dan 1951. Dengan demikian, foto-foto tersebut secara tidak langsung memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan sebuah kritik pada aspek dalam atau isi dari sumber yang diperoleh. Setelah pelaksanaan kritik ekstern dilakukan dan dapat dipercayai, maka kritik intern mengevaluasi dan menimbanginya apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.<sup>10</sup>

*Pertama*, Sumber Lisan berupa wawancara kepada anak Letnan Kolonel Sutoko. Hasil dari wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat digunakan sebagai sumber primer. Sumber ini di anggap kredible dikarenakan

---

<sup>10</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta, Ombak, 2016). Hal. 84

anak dari Letnan Kolonel Sutoko mengalami secara langsung bagaimana peristiwa sejarah itu.

*Kedua*, kritik terhadap sumber tulis. Misalnya, buku Sewaka, *Tjorattjaret dari djaman ke djaman* (1955). Buku ini berisi mengenai perjalanan hidup Sewaka dari Cirebon sampai pengungsian di Lebaksiuh Tasikmalaya bersama dengan Letnan Kolonel Sutoko. Dengan itu buku ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Di anggap kredible dikarenakan memang Sewaka selaku pelaku sejarahnya dan juga tulisan yang ada didalam buku catatannya tersebut masih menggunakan bahasa yang belum disempurnakan.

*Ketiga*, kritik terhadap tulislainya yakni buku *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Buku ini berisi mengenai Biografi Muhammad Rivai dan juga bagaimana peran Letnan Kolonel Sutoko berjuang mengambil alih Pos, Telegraf dan Telekomunikasi, Persenjataan di Kiaracondong kemudian peran Sutoko dalam memimpin Bandung Lautan Api. Dengan itu, buku ini dianggap dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dianggap kredible dijadikan sebuah sumber Primer karena Muhammad Rivai menulis buku ini pada sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

*Keempat*, Sumber Benda, berupa dokumentasi foto-foto terkait peristiwa wehrkreisie pada sekitar tahun 1947 sampai 1951. Dengan melihat pengambilan foto tersebut, maka penulis meyakini foto tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Interpretasi

Sumber-sumber yang telah di kritik secara ekstern dan intern ini menjadi sebuah fakta. dari fakta-fakta tersebut kemudian dilakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan historis (*historical explanation*). Selain itu, dalam tahapan ini juga dilakukan pendekatan dari ilmu-ilmu bantu sosial terutama sosiologi.

Kemudian, teori yang digunakan adalah teori "*Sejarah non-naratif*" dari Sartono Kartodirjo dalam bukunya "*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*". Menurutnya, sejarah non-naratif merupakan sebuah sejarah yang dikumpulkan dari berbagai masalah yang menarik titik benang untuk mengungkapkan sebuah dimensi realitas sejarah yang kemudian diungkapkan dengan sistematis mungkin. Sejarah neo-saintifik harus cenderung meneliti soal-soal sosial ekonomi daripada soal politik, dalam artian orang yang berperan penting dalam peristiwa sejarah pada saat itu bukan lagi kaum-kaum berkuasa yang kejadian sejarah diseleksi dan diatur porosnya sehingga menjadi sebuah cerita. Malikan "*orang kecil atau orang kebanyakan*" tidak mendapatkan tempat dalam sejarah. Dengan cara ini, sejarah disusun melalui masalah atau *problem-oriented* dengan durasi yang jangka panjang yang terdiri atas deskripsi ulangan-ulangan dan keteraturan.<sup>11</sup>

Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Letnan Kolonel Sutoko yang mempunyai peran penting dalam menjalankan tugas

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hal. 9

sebagai ketua wehkreise III di Lebaksiuh-Awilega Tasikmalaya dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia juga mengkoordinir laskar yang tidak ikut *long march* ke Yogyakarta. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan sampai long march ke Yogyakarta, Letnan Kolonel Sutoko berperan penting di Jawa Barat terutama di Bandung dan Tasikmalaya, mengandalkan kepeduliannya kepada rakyat.

Berasarkan uraian diatas, Letnan Kolonel Sutoko berkontribusi dalam menyatukan ide, hati dan perjuangan laskar-laskar yang tidak ikut hijrah ke Yogyakarta untuk bebas dari penelusuran Belanda menguasai daerah-daerah yang dibatasi oleh Van Mook.

#### **4. Historiografi**

Pada tahapan terakhir ini penulis menuliskan hasil dari interpretasi sejarah kedalam beberapa Sub-Bab dengan mencoba mengkaitkan sebuah fakta dan data sejarah, penulis membuat rancangan sistematika penulisannya seperti berikut:

BAB I Merupakan bab yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan sebuah pondasi awal penelitian yang kemudian dibahas dalam bab-bab berikutnya. Untuk mengetahui pokok bahasan yang akan dituliskan, maka perumusan masalah dibuat. Untuk menjawab permasalahan, dibuat tujuan penelitian. Untuk memperjelas tahapan penelitian, dibuat langkah-langkah penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II Membahas mengenai Biografi Letnan Kolonel Sutoko dari masa kelahiran, pendidikan serta perjalanan kariernya.

BAB III Menjelaskan mengenai peran Letnan Kolonel Sutoko sebagai Ketua Wehrkreise III Jawa Barat di Selatan Tasikmalaya tepatnya di Kampung Lebaksiuh-Awilega Kecamatan Bantarkalong (sekarang Culamega) Kabupaten Tasikmalaya. Dengan sub-bab *Pertama*, adalah Kondisi Tasikmalaya saat Agresi Militer I. Sub-bab *Kedua*, merupakan Awal terbentuknya Divisi Siliwangi dan Pembentukan Wehrkreise. Sub-bab *Ketiga*, kondisi kampung Lekaksiuh-Awilega. Sedangkan Sub-bab *Keempat*, Perjuangan Letkol Sutoko bersama Sewaka Jawa Barat dalam wehrkreise III dan mengkoordinasi lasykar di Lebaksiuh-Awilega Agustus 1947-Agustus 1948.

BAB IV Merupakan sebuah bab kesimpulan atau akhir dari penelitian yang tercermin dalam bab I, II dan III. Dan juga saran penulis atas dasar penulisan penelitian ini.